

PENGGUNAAN PIRANTI PENDUKUNG UNTUK MELEMBUTKAN UJARAN: SEBUAH KASUS KESANTUNAN BAHASA BALI

I Ketut Seken

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

ABSTRACT

This article discusses a case of politeness in Balinese referred to as softening strategies using supportive moves. The data used were obtained through non-participant observation on the *peparuman adat* in the village of Dawan Kelod, Subdistrict of Dawan, Klungkung Regency, and were analyzed by means of a flow model (Miles & Huberman, 1984) and Brown & Levinson's (1987) theory of politeness. It was found that five types of supportive moves were used in the softening strategies, namely, preparator, imposition minimizer, grounder, alerter, and disarmer. The conclusion arrived at was that the use of the strategies conforms to the universal pattern postulated by Brown & Levinson (1987) but the realization reflects Balinese cultural values.

Key Words: supportive moves, softening strategies,

PENDAHULUAN

Kajian tentang bahasa Bali (selanjutnya BB) dari sudut pandang teori yang me-lihat bahasa sebagai perilaku (*behavior*) masih sangat langka. Kenyataan tentang lang-kanya kajian pragmatik BB mengisyaratkan ketertinggalan kalangan peneliti BB dalam hal memanfaatkan teori-teori pragmatik seperti teori tindak tutur (antara lain Austin, 1975 [1962]; Searle, 1969), teori percakapan (antara lain Grice, 1975), teori analisis wacana (antara lain Hymes, 1964, 1974a, 1974b; Hoey, 1983; Stubbs, 1983; Schiffrin, 1994), dan teori kesantunan (antara lain Lakoff, 1973; Leech, 1983; Brown & Levinson, 1987; Blum-Kulka et al., 1989; Fraser, 1990). Teori-teori ini memandang bahasa sebagai peri-laku yang tidak saja merefleksikan 'kemauan' atau 'keinginan' (*want, wish, atau desire*) dari penutur saat menggunakannya, tetapi juga kiat dan strategi untuk mencapai 'tujuan' (*intention*) komunikasinya.

Seperti juga bahasa-bahasa lain, BB adalah wahana interaksi sosial antar anggota sebuah

masyarakat tutur (*speech community*). BB tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Bali dan budaya Bali. Sebagai wahana komunikasi, BB memiliki perangkat dan piranti bagi pemakainya untuk bisa berkomunikasi dengan mitra tuturnya sesuai dengan kei-nginan dan tujuannya. Dari pemikiran seperti ini lahir suatu anggapan bahwa BB juga memiliki perangkat dan piranti kesantunan yang bisa digunakan dalam interaksi sosial antar sesama penuturnya. Perangkat dan piranti kesantunan ini digunakan oleh penutur BB untuk mengemas ujaran-ujarannya sesuai dengan strategi kesantunan yang dipilihnya dalam satu situasi komunikasi tertentu.

Situasi komunikasi tidak bisa dilepaskan dari peristiwa komunikasi (*communicative event*). Di samping digunakan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, di lingkungan tetangga dan teman, BB juga digunakan dalam peristiwa-peristiwa resmi atau formal seperti *peparuman adat* (pertemuan warga desa adat), *sangkepan krama subak* (pertemuan anggota organisasi subak), *sangkepan dadia* (pertemuan

anggota *dadia*), dan sebagainya. BB juga digunakan dalam ritual-ritual tertentu seperti ritual *memadik* (meminang) dan *ngambil* (menjemput mempelai wanita) sebagai rangkaian ritual pernikahan dalam budaya Bali. Dalam setiap situasi komunikasi seorang penutur BB yang ingin mengujarkan suatu ujaran dihadapkan kepada satu persoalan: bagaimana mengemas ujaran itu agar tujuan berkomunikasi tercapai dan hubungan dengan petutur tetap terpelihara. Dengan perkataan lain, dalam setiap situasi komunikasi seorang penutur dihadapkan kepada pilihan strategi kesantunan yang sesuai dengan situasi komunikasi tersebut, yaitu antara lain yang berkaitan dengan tindak tutur apa yang akan disampaikan, dalam peristiwa komunikasi apa tindak tutur itu disampaikan, siapa petuturnya, seberapa tingkat imposisi tindak tutur tersebut, dan sebagainya.

Di samping dipengaruhi kaidah-kaidah pragmatik seperti dipaparkan di atas, penggunaan BB juga erat kaitannya dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakat Bali. Bahasa seperti dipakai penuturnya adalah bagian integral dari budaya masyarakat di mana bahasa itu digunakan (Hymes, 1974a). Menurut Gumperz (1982), bahasa sebagai wahana interaksi sosial antar anggota sebuah masyarakat adalah juga wahana transformasi nilai-nilai sosial budaya yang dianut masyarakat tersebut. Aspek sosial dan budaya merupakan komponen penting dari konteks komunikasi yang menentukan (1) makna dari tindak tutur tertentu, (2) tujuan komunikasi di balik yang terujar, (3) hubungan antar ujaran, dan (4) bagaimana tindak ditata dalam sebuah peristiwa dan peristiwa disusun dalam situasi-situasi komunikasi (Schiffrin, 1994).

Kesantunan berbahasa (juga disebut 'kesantunan linguistik') terrefleksi dalam ujaran yang memuat makna yang dikomunikasikan oleh penutur kepada petutur. Dari sudut pandang teori, bagaimana penutur mengujarkan pesan yang ingin ia sampaikan kepada mitra tuturnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (faktor penutur itu sendiri) maupun faktor eksternal (di luar penutur). Salah satu faktor inter-

nal yang berpengaruh adalah keinginan penutur untuk bersikap santun terhadap petutur. Hal ini berkaitan dengan usahanya untuk memilih bentuk ujaran yang sesuai dengan keinginannya itu dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional berkenaan dengan peristiwa komunikasi tersebut.

Teori Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa

Teori tindak tutur mengemukakan bahwa ujaran-ujaran yang dibuat oleh penutur dalam peristiwa komunikasi tertentu adalah 'tindak' (*acts atau actions*). Menurut teori ini "to say something is to do something" (Austin, 1975:12). Tindak yang dilakukan oleh ujaran-ujaran ini dikelompokkan misalnya sebagai tindak 'menyuruh,' 'memohon,' 'meminta,' 'memerintah,' 'mengkritik,' 'merayu,' 'menolak (ajakan),' dan sebagainya yang selanjutnya disebut tindak tutur (*speech acts*). Teori ini mengoreksi anggapan lama yang mengatakan bahwa mengatakan sesuatu adalah menyatakan (*state*) sesuatu. Para pakar analisis wacana menganggap teori tindak tutur sangat penting dalam menjelaskan bagaimana bahasa berkait dengan makna dan tindakan (Schiffrin, 1994).

Teori tindak tutur memberikan landasan yang kuat bagi teori kesantunan. Menurut Fraser (1990) ada beberapa kategori teori kesantunan berbahasa. Ada teori kesantunan yang memandang kesantunan sebagai norma sosial. Setiap masyarakat memiliki seperangkat norma sosial yang terdiri dari kaidah-kaidah yang mempreskripsikan perilaku tertentu dalam konteks tertentu. Seseorang dinilai santun apabila tindakannya kongruen dengan norma yang ada dan dinilai tidak santun atau kasar kalau tindakannya tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang ada. Ada juga teori yang mengaitkan kesantunan dengan prinsip kerjasama dan maksim percakapan (Grice, 1975). Dua teori kesantunan dapat dimasukkan dalam kelompok ini, yaitu teori kesantunan dari Lakoff (1973) dan teori kesantunan dari Leech (1983). Menurut Lakoff, kesantunan ada-

lah penghindaran ketersinggungan di pihak petutur oleh tindak penutur. Dengan kata lain, kesantunan bertujuan untuk mengurangi friksi dalam komunikasi. Tiga maksim kesantunan yang terkenal dari Lakoff adalah sebagai berikut:

Kaidah 1 : Jangan memaksa (*Don't impose*).

Kaidah 2 : Berikan pilihan-pilihan (*Give options*).

Kaidah 3 : Peliharalah perasaan petutur (*Make A feel good*).

Seperti halnya Lakoff, Leech juga mempostulasikan sejumlah maksim yang dipayungi oleh apa yang ia sebut 'Prinsip Kesantunan' (*Politeness Principles*). Menurut Leech, Prinsip Kesantunan melengkapi Prinsip Kerjasama *a la Grice* dan mengandung penjelasan tentang penggunaan implikatur percakapan yang wujudnya adalah pengingkaran Prinsip Kerjasama dan maksim-maksimnya. Sedikitnya ada enam maksim kesantunan yang diformulasikan oleh Leech sebagai berikut:

(1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*): Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

(2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*): Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

(3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*): Kecamlah orang lain sesedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin.

(4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*): Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

(5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*): Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

(6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*): Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Sebuah teori kesantunan yang lain lagi memandang kesantunan sebagai bagian dari 'kontrak percakapan' (*conversational contract*). Menurut teori ini, setiap situasi percakapan menciptakan kontrak antara partisipan yang terlibat, dan masing-masing partisipan tersebut mempunyai kewajiban-kewajiban (*obligations*) yang ditentukan oleh kontrak tersebut. Dalam pandangan teori ini bukan kalimat atau ujaran yang santun, bukan juga bahasanya, tetapi orangnya. Penuturnyalah yang santun, yaitu kalau ujarannya mere-fleksikan kecocokan dan kepatuhan terhadap kewajiban-kewajiban sesuai dengan kontrak dalam situasi percakapan tertentu. Penganjur teori ini adalah Fraser (1990).

Kesantunan untuk Menyelamatkan Muka

Teori kesantunan terkemuka saat ini adalah teori kesantunan penyelamatan muka (*face-saving politeness*) yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987). Menurut teori ini, kesantunan adalah usaha penutur untuk menyelamatkan muka petutur dari ancaman yang terkandung dalam tindak tutur tertentu dalam situasi tertentu. Agar muka petutur tidak dirusak oleh tindak tutur yang mengandung ancaman terhadap muka petutur tersebut, penutur melindunginya dengan perangkat dan piranti kesantunan tertentu. Menurut teori ini, penutur harus menggunakan strategi yang pas agar tingkat kesantunan yang dihasilkan sesuai dengan investasi kesantunan yang diperlukan dalam situasi komunikasi tertentu.

Brown & Levinson (1987) mengidentifikasi keinginan setiap anggota masyarakat dan/atau budaya dalam dua kategori muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Teori muka yang dianut kedua penulis ini bersumber pada teori yang dikemukakan oleh Goffman (1974), yang antara lain mengemukakan bahwa dalam kontak sosial dengan orang lain seseorang cenderung merasakan respons emosional pada dirinya berkaitan dengan bagaimana kontak tersebut memperlakukan mukanya. Teori kesantunan *a la* Brown & Levinson menekankan bahwa ujaran-ujaran yang diujarkan oleh penutur dalam peristiwa komunikasi tertentu

bisa merupakan tindak yang mengancam muka petutur. Teori ini menandakan bahwa jenis-jenis tindak tutur tertentu tergolong tindak tutur yang mengancam muka (*face-threatening acts*), baik ‘muka positif’ maupun ‘muka negatif.’ Yang berhubungan dengan muka positif adalah kemauan atau keinginan (*want*) setiap anggota masyarakat agar keinginannya (dan semua yang berkaitan dengan itu) didambakan oleh anggota yang lain, sedangkan muka negatif berkenaan dengan kemauan atau keinginan setiap anggota masyarakat agar kebebasannya melakukan yang ia inginkan tidak terhalangi oleh anggota yang lain (Brown & Levinson, 1987:62). Jadi, muka negatif lebih berorientasi kepada ‘wilayah teritorial’ seseorang, ‘perlindungan diri,’ dan ‘keleluasaan’ untuk melakukan keinginannya.

Dalam pandangan penganjur teori ini, setiap penutur yang rasional berusaha memelihara hubungan baik dengan pihak mitra tutur atau petutur dan setiap penutur sadar akan kemungkinan terancamnya muka petutur oleh tindak tutur yang terkandung dalam ujarannya. Dalam usahanya memelihara hubungan baik dengan petutur, penutur akan berusaha mengurangi tingkat ancaman ujarannya bagi muka petutur atau membuat tingkat ancaman tindak tuturnya serendah mungkin terhadap petutur. Hal ini dilakukannya dengan cara mengemas (*redress*) atau memitigasi ujarannya sedemikian rupa sehingga tingkat ancaman ujarannya bagi muka petutur bisa ditekan serendah mungkin. Untuk menekan tingkat ancaman tindak tuturnya, penutur menggunakan strategi tertentu yang disebut strategi kesantunan. Jadi, dalam teori ini, ujaran mengancam muka yang dilontarkan penutur selalu dikemas dengan strategi kesantunan yang jenis dan kadar kesantunannya disesuaikan dengan tingkat ancaman ujaran itu bagi petutur serta berbagai dimensi sosiokultural yang menyertai dan/atau melatari peristiwa komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu, setiap penutur harus menemukan strategi yang tepat sebagai wahana bagi tercapainya tujuan berkomunikasi dengan tingkat ancaman muka yang serendah mungkin dan dengan tetap

terpeliharanya hubungan baik antara penutur dan petutur.

Berkenaan dengan pemilihan strategi kesantunan yang pas dalam situasi komunikasi tertentu, Brown & Levinson mengkategorikan lima cara melakukan tindak mengancam muka. Cara pertama, melakukannya secara langsung dan blakblakan tanpa kemas kesantunan atau mitigasi. Cara kedua, melakukannya secara langsung dengan kemas kesantunan positif. Cara ketiga, melakukannya secara langsung dengan kemas kesantunan negatif. Cara keempat, melakukannya secara tidak langsung (*off record*). Cara kelima, melakukannya dengan diam atau tidak mengatakan apa-apa, yang juga berarti tidak melakukan tindak mengancam muka tersebut. Cara pertama sampai cara kelima berurutan secara hirarkis, sesuai dengan tingkat kesantunan yang dibutuhkan dalam penyampaian tindak tutur tertentu. Cara pertama digunakan kalau penutur menganggap tingkat kesantunan yang dibutuhkan sangat rendah, sedangkan cara kelima dipilih bila menurut anggapan penutur tingkat kesantunan yang diperlukan sangat tinggi. Kelima cara ini secara hirarkis pula berhubungan dengan strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur sesuai dengan tingkat ancaman tindak tutur yang terkandung dalam ujarannya. Makin tinggi ancaman yang ditimbulkan oleh tindak tutur itu, makin tinggi pula tingkat kesantunan yang diperlukan untuk menyelamatkan muka petutur. Ini berarti bahwa strategi kesantunan yang berhubungan dengan cara kelima dalam hirarki tersebut dipilih kalau penutur memandang tingkat ancaman tindak tuturnya sangat tinggi sehingga strategi lain tidak bisa menjamin keselamatan muka petutur.

Ada tiga parameter penting yang berpengaruh dalam pemilihan strategi kesantunan oleh penutur ketika mengujarkan satu ujaran dalam peristiwa komunikasi tertentu. Parameter pertama adalah jarak sosial antara penutur dan petutur. Parameter kedua terkait dengan siapa di antara penutur dan petutur yang memiliki kekuasaan (*power*) terhadap yang lain. Sedangkan parameter ketiga berkenaan dengan tingkat imposisi (*im-*

position) dari tindak tutur tersebut dalam tatanan budaya masyarakat yang bersangkutan. Ketiga parameter ini secara simultan mempengaruhi pemilihan strategi kesantunan oleh penutur dalam suatu situasi komunikasi tertentu.

Strategi Melembutkan Ujaran

Keinginan penutur untuk menyelamatkan muka petutur sementara menyampaikan tindak mengancam muka (selanjutnya TMM) dimanifestasikan antara lain melalui usahanya mengurangi daya koersif tindak tersebut dengan cara melembutkan ujarannya. Strategi melembutkan ujaran pada dasarnya memodifikasi TMM sedemikian rupa untuk menghasilkan efek yang melemahkan daya paksa dan ancaman terhadap muka petutur. Untuk menghasilkan efek ini penutur menggunakan piranti pelembut (*softening devices*) yang berfungsi melembutkan ujaran dan memitigasi TMM yang disampaikan.

Strategi melembutkan ujaran umumnya menggunakan teknik melembutkan ujaran dengan memodifikasi TMM yang dimuat ujaran tersebut. Untuk memodifikasi TMM penutur bisa memilih piranti pelembut yang sesuai dengan tingkat kesantunan yang ingin dihasilkan dalam konteks komunikasi tertentu. Piranti pelembut ini bisa berwujud kata, frasa, atau klausa yang muncul sebagai bagian dari lokusi dari tindak yang dimitigasi, atau bisa juga berbentuk kalimat yang berada di luar lokusi inti tindak tersebut.

Salah satu jenis piranti pelembut yang dipakai dalam strategi kesantunan berbahasa adalah 'piranti pendukung' (*supportive moves*). Piranti ini memodifikasi TMM secara eksternal, yaitu berfungsi memitigasi tindak yang bersangkutan sementara berada di luar tindak tersebut (bandingkan Blum-Kulka, et al., 1989).

Melembutkan Ujaran Menggunakan Piranti Pendukung

Untuk melembutkan ujarannya, penutur bisa menggunakan salah satu piranti pendukung dari sejumlah pilihan sesuai dengan konteks komunikasinya. Dalam paparan berikut ini, strategi

'menggunakan piranti pendukung' (selanjutnya MPP) ini dibahas dalam konteks peparuman adat di Bali di mana BB halus digunakan dalam percakapan dan/atau monolog (lihat, misalnya, Laksmi, 1999; Seken, 2004). Piranti pendukung yang digunakan meliputi (1) piranti 'penyiap' (*preparator*), (2) piranti 'pelemah imposisi' (*imposition minimizer*), (3) piranti 'pemberi alasan' (*grounder*), (4) piranti 'penyiaga' (*alerter*), dan (5) piranti 'pelucut' (*disarmer*).

Menggunakan Piranti Penyiap

Piranti penyiap (*preparator*) digunakan penutur dalam strategi MPP untuk melembutkan tindak yang disampaikannya, apalagi kalau tindak itu tergolong TMM yang berkoersi tinggi. Dengan menggunakan piranti penyiap dalam strategi MPP penutur mengurangi daya koersif TMM dengan cara menyiapkan petutur. Dengan demikian ketika TMM disampaikan petutur sudah siap secara mental sehingga daya rusak TMM tersebut terhadap muka petutur sudah jauh berkurang (bandingkan Blum-Kulka et al., 1989). Karena berfungsi sebagai pendukung tindak yang disampaikan penutur, piranti penyiap merupakan unsur ujaran yang posisinya di luar inti ujaran (*head act*). Karena piranti ini menyiapkan petutur terhadap tindak yang ditujukan kepadanya, posisinya selalu di depan ujaran inti. Contoh berikut ini memperlihatkan penggunaan piranti ini dalam ujaran bermuatan tindak mengingatkan.

(1) *Atur piuning titiang ring ida dane, prade Nak Lingsir ngalugra, sampunang ida dane tanruh.* (201/202)

(bicara pemberitahuan saya kepada anda kalau *Nak Lingsir* mengabulkan janaan anda tidak tahu)

"Saya menyampaikan kepada anda, kalau *Nak Lingsir* mengabulkan, jangan sampai anda tidak tahu."

(2). *Mangkin sapuniki. Yen umpami ngaryanin ring prajuru, raris dikanjekan pacang nunas, sira ngayahin ngamargiang?* (483/281-2)

(sekarang begini) (kalau umpama mengerja-

kan di *prajuru* lalu ketika akan minta siapa melayani menjalankan)

“Sekarang begini. Kalau umpamanya *prajuru* yang mengerjakan, lalu waktu akan makan siapa yang melayani?”

Ilokusi dari masing-masing ujaran dalam contoh (1) dan (2) adalah tindak mengingatkan yang merupakan TMM walaupun daya koersifnya tidak sekuat tindak me-nyuruh atau memerintah. Akan tetapi dalam konteks *peparuman adat* ancaman terhadap muka petutur yang dibawa tindak ini sangat diwaspadai penutur, sehingga ia merasa perlu memitigasinya dengan strategi MPP melalui penggunaan piranti penyiap. Yang berperan sebagai piranti penyiap dalam ujaran (1) adalah unsur *atur piuning ti-tiang ring ida dane* ‘saya menyampaikan kepada anda.’ Unsur ini, sebuah frasa, menyiapkan atau menyadarkan petutur akan adanya tindak yang ditujukan kepadanya. Demikian pula halnya dengan peran yang dibawa unsur mangkin sapuniki ‘sekarang begini’ dalam ujaran (2). Yang menarik untuk dicatat dalam kasus (2) adalah hubungan referensial kataforik yang ada antara unsur yang berfungsi sebagai piranti penyiap dan ujaran inti, yaitu ujaran yang memuat tindak mengingatkan itu. Dalam hal ini, kata *sapuniki* dalam unsur penyiap sebenarnya mengacu kepada proposisi ujaran yang memuat tindak mengingatkan, yang disampaikan belakangan.

Menggunakan Piranti Pelemah Imposisi

Keinginan penutur untuk menyelamatkan muka petutur juga terlihat dalam usahanya melemahkan imposisi dari tindak yang disampaikan terhadap petutur, khususnya tindak impositif. Dalam konteks *peparuman adat* hal ini terlihat dari penggunaan piranti pelemah imposisi yang umumnya berbentuk frasa atau klausa kondisional yang dimulai dengan kata *yening* ‘kalau,’ seperti *yening kangkat* ‘kalau diperkenankan,’ *yening dados* ‘kalau diijinkan,’ atau *yening sida* ‘kalau bisa,’ yang dalam ujaran bisa mengambil posisi yang bervariasi. Misalnya contoh di bawah

ini.

(3) a. *Inggih, yening wantah kangkat, titiang nunas benjang sampun kakawitin ngaryanin punika.* (184/189)

(PK kalau hanya diperkenankan saya minta besok sudah dimulai mengerjakan itu)

“Kalau diperkenankan, saya mohon agar besok sudah dimulai mengerjakannya.”

b. *Yening dados, jam tiga sore jaga ambil korsine.* (150/081)

(kalau diijinkan jam tiga sore akan ambil kursi itu)

“Kalau diijinkan, jam tiga sore (kami) ambil kursinya.”

Ujaran-ujaran dalam contoh (3)a-b memperlihatkan pemakaian *yening wantah kangkat* dan *yening dados* masing-masing berperan sebagai piranti pelemah imposisi. Ujaran dalam (3)a adalah tindak menyuruh yang dilembutkan ilokusinya dengan piranti pelemah imposisi *yening wantah kangkat*. Penambahan kata *wantah* pada unsur ini lebih melemahkan lagi daya impositif suruhan itu karena penambahan kata ini memperbesar keleluasaan petutur untuk tidak memenuhi suruhan yang ditujukan kepadanya. Dalam contoh (3)b, tindak minta ijin (*request for permission*) yang diujarkan penutur dilembutkan dengan strategi MPP melalui penggunaan piranti pelemah imposisi *yening dados*. Yang menarik dalam contoh (3)b adalah penggunaan strategi hibrida (Brown & Levinson, 1987) di mana penutur menggabungkan strategi melembutkan ujaran sebagai strategi kesantunan negatif dan teknik optimistik sebagai strategi kesantunan positif. Kedua jenis tindak di atas tergolong tindak berorientasi penutur (*speaker-oriented* atau *speaker-dominance*) yang dimitigasi dengan penurunan daya impositifnya melalui penggunaan piranti-piranti pelemah imposisi yang dalam lokusi ujarannya berbentuk frasa kondisional yang memberikan keleluasaan yang besar bagi petutur untuk menolak keinginan penutur. Dengan menurunnya daya impositif ujaran-ujaran tersebut maka ancaman

yang ditimbulkannya terhadap muka petutur pun menjadi jauh berkurang. Di samping menandai keleluasaan petutur untuk menolak kemauan penutur, piranti pelemah imposisi juga mengangkat posisi petutur sebagai pihak yang 'memperkenalkan' atau 'mengijinkan,' yang tentu saja semakin melemahkan daya paksa tindak yang disampaikan itu.

Piranti pelemah imposisi dengan bentuk permukaan *yening sida* berfungsi sebagai pemitigasi tindak impositif yang berorientasi petutur (*hearer-oriented* atau *hearer-dominance*). Berikut ini diperlihatkan tindak meminta dan tindak mengingatkan masing-masing dalam contoh (4)a dan (4)b, keduanya berorientasi petutur dan dimitigasi dengan piranti pelemah imposisi.

(4) a. *Yen wantah sida, sapunapi antuk mangda mrasidayang siki indik pawilangane.* (220/482)

(kalau hanya bisa bagaimana dengan supaya bisa satu hal pemikirannya)

“Kalau bisa, bagaimana caranya supaya bisa satu (hasil) pemikirannya.”

b. *Mawinan titiang makeling, yen wantah sida.* (237/881)

(makanya saya mengingatkan kalau hanya bisa)

“Makanya saya mengingatkan, kalau bisa.”

Masing-masing ujaran dalam contoh ini memuat tindak meminta dan tindak mengingatkan yang tampak seperti 'bisa ditawar' (*negotiable*) sebagai dampak dari digunakannya piranti pelemah imposisi *yening sida*. Piranti pemitigasi yang digunakan oleh penutur menjadikan daya ilokusi ujaran-ujaran ini menurun kekuatannya, karena pemenuhan keinginan penutur menjadi bergantung kepada 'bisa atau tidaknya petutur melakukan apa yang diinginkan itu.' Dengan melemahnya daya impositif tindak yang disampaikan, menurun pula tingkat ancamannya terhadap muka petutur, yang berarti muka petutur terselamatkan.

Menggunakan Piranti Pemberi Alasan

Dalam *peparuman adat* penutur juga melembutkan ujarannya dengan menggunakan piranti pendukung berupa pernyataan yang memberikan alasan kenapa tindak yang dimuat dalam ujaran itu perlu disampaikan. Strategi MPP ini direalisasikan dengan penggunaan piranti pemberi alasan (*grounder*) yang berfungsi untuk menurunkan tingkat koersi TMM dan menyelamatkan muka petutur. Strategi ini menimbulkan kesan bahwa tindak yang bersangkutan memang perlu untuk pencapaian 'tujuan bersama' atau 'tidak terhindarkan' (*inevitable*) karena adanya norma atau situasi mendesak tertentu yang menghendaki disampainya tindak tersebut kepada petutur. Contoh berikut ini memperlihatkan kasus penggunaan strategi MPP yang direalisasikan melalui penggunaan piranti pemberi alasan.

(5) *Mangda lebih meriah, punika tugas krama Banjar Tengah lan Sangging mangda makta obor.* (259/053)

(agar lebih meriah itu tugas warga Banjar Tengah dan Sangging supaya membawa obor)

“Agar lebih meriah, itu tugas warga Banjar Tengah dan Sangging untuk membawa obor.”

Contoh (5) adalah ujaran yang bermuatan perintah *Bendesa Adat* kepada warga desa dalam satu pertemuan desa adat di mana seluruh warga desa adat hadir. Penggunaan piranti pemberi alasan *mangda lebih meriah* 'agar lebih meriah' dimaksudkan penuturnya untuk mengurangi tingkat pemaksaan TMM yang disampaikan dan dengan demikian melindungi muka petutur dari ancaman yang ditimbulkannya. Piranti pemberi alasan yang digunakan secara eksplisit menyebutkan alasan kenapa tindak memerintah itu mesti disampaikan. Dalam hal ini penutur memberi alasan bahwa tindak memerintah itu disampaikan untuk tercapainya tujuan bersama, yaitu *mangda lebih meriah*, sehingga menimbulkan kesan bahwa perintah yang disampaikan itu juga untuk kebaikan atau keuntungan petutur.

Menggunakan Piranti Penyiaga

Dalam *peparuman* adat atau situasi formal lainnya penutur sering memulai pembicaraan dengan mengatakan *nggih*. Ujaran atau tindak yang mengikuti penyampaian *nggih* ini bervariasi, di mana salah satu kemungkinannya adalah ujaran bermuatan tindak impositif seperti tindak menyuruh dan meminta. Penggunaan bentuk *nggih* seperti ini berkaitan dengan keinginan penutur untuk menurunkan tingkat ancaman TMM yang diujarkannya terhadap muka petutur melalui teknik menyiagakan petutur terhadap potensi ancaman yang tertuju kepadanya. Dengan demikian peran yang dijalankan bentuk *nggih* di depan ujaran tersebut adalah peran penyiaga, sehingga bentuk ini merupakan piranti penyiaga yang digunakan sebagai salah satu piranti kesantunan (selanjutnya PK) dalam merealisasikan strategi MPP. Kasus (6) memperlihatkan contoh penggunaan piranti penyiaga ini dalam tindak impositif menyuruh/meminta.

(6) *Inggih, indik ngaben, becik kayunin punika* . (242/1006)

(PK hal *ngaben* baik pikirkan itu)

“Masalah *ngaben*, sangat baik (kita) pikirkan.

Ujaran dalam contoh ini muncul sebagai bagian dari komunikasi dalam pertemuan warga desa adat yang menghadirkan tiga orang *pedanda* dan membahas masalah pelaksanaan *ngaben nuasta geni*. Diucapkan dengan intonasi sedikit naik, bentuk *nggih* dalam ujaran yang disampaikan pemimpin rapat itu (*bendesa*) memberi isyarat agar petutur siaga terhadap tindak yang ditujukan kepadanya persis sesudah unsur itu diucapkan. Secara semantis bentuk *nggih* ini sebenarnya kosong sehingga kemunculannya dalam ujaran memang melulu untuk menjalankan fungsi pragmatik sebagai piranti penyiaga dalam ujaran bermuatan tindak tertentu, seperti tindak impositif menyuruh/meminta dalam contoh (6). Dengan menggunakan piranti ini penutur mengarahkan perhatian petutur kepada tindak yang akan disampaikan dan dengan demikian sekali-

gus menyiagakannya terhadap potensi ancaman yang ditimbulkannya. Intonasi yang sedikit menaik mengisyaratkan adanya ‘permohonan’ petutur agar diperhatikan/didengarkan yang mempunyai efek melembutkan ujaran yang disampaikan. Dari sudut pandang petutur, bentuk *nggih* itu adalah penyiaga, yaitu piranti pragmatik yang menyiagakan perhatian petutur terhadap apa yang akan tertuju kepadanya (bandingkan Blum-Kulka, et al., 1989).

Penutur bisa juga menggunakan piranti penyiaga dalam bentuk ‘panggilan’ (*address term*). Seperti halnya bentuk *nggih*, bentuk panggilan yang digunakan sebagai piranti penyiaga mengambil posisi di depan ujaran dan diucapkan dengan intonasi sedikit menaik. Berikut ini adalah contoh ujaran bermuatan permintaan dengan piranti penyiaga berbentuk panggilan merealisasikan strategi MPP.

(7) a. *Ratu Pedanda, punika sane banget lungsur titiang*. (396/725)

(*Ratu Pedanda* itu yang sangat minta saya)

“*Ratu Pedanda*, itulah yang kami mohonkan dengan sangat.”

b. *Kadus Buug, sira manten durung naur?* (356/233)

(*Kadus Buug* siapa saja belum membayar)

“*Kadus Buug*, siapa saja yang belum membayar?”

Seperti terlihat dalam contoh (7)a-b, bentuk panggilan yang digunakan sebagai piranti penyiaga cocok dengan petutur atau interlokutor dan situasi komunikasi di mana piranti itu digunakan. Ujaran dalam contoh (7)a memperlihatkan penggunaan bentuk panggilan *Ratu Pedanda* yang menunjukkan bahwa petutur adalah seorang *pedanda*. Penutur di mana saja dan dalam situasi apa saja menggunakan bentuk panggilan *Ratu Pedanda* atau *Ratu Peranda* sebagai ucapan penyiaga. Kadang-kadang dalam situasi tertentu petutur menggunakan bentuk panggilan *Ratu* saja, tetapi bentuk panggilan *Pedanda* saja tidak

pernah digunakan karena dianggap tidak santun. Dewasa ini, termasuk dalam *peparuman adat*, dalam situasi tertentu penutur bisa menggunakan bentuk panggilan Pak sebagai ucapan penyiaga bila berkomunikasi dengan seorang laki-laki dewasa (atau Bu dengan perempuan dewasa), apapun status dan kedudukan yang bersangkutan di masyarakat. Akan tetapi dianggap sangat tidak patut dan menghina kalau menggunakan bentuk panggilan Pak atau Bu kepada seorang *pedanda*.

Bentuk ucapan lain yang juga digunakan sebagai piranti penyiaga dalam *peparuman adat* adalah *nawegang*, yang juga biasa digunakan untuk menyampaikan apology (bandingkan dengan penggunaan 'excuse me' dalam bahasa Inggris). Oleh karena itu bentuk ini juga termasuk pemitigasi dalam kategori 'apology' sebagai salah satu jenis strategi kesantunan negatif (bandingkan Brown & Levinson, 1987). Bahkan kalau bentuk *nawegang* ini digunakan sebagai piranti penyiaga pun nuansa apologinya tetap ada, sehingga dengan menggunakan piranti ini dalam mengujarkan tindak tertentu penutur menyiyagakan petutur dan sekaligus minta maaf atas penyampaian tindak tersebut. Apology sangat biasa digunakan sebagai bentuk strategi kesantunan negatif dan, kalau digunakan secara bersamaan sebagai piranti penyiaga, maka itu lebih menegaskan lagi keinginan penutur untuk menghormati muka negatif petutur. Contoh berikut ini memberikan ilustrasi tentang fenomena yang satu ini.

(8) *Nawegang, sira ida dane sane madue nak alit magenah ring Denpasar?*

(PK siapa anda yang punya anak bertempat di Denpasar)

“Tolong (dan maaf), siapa di antara anda yang punya anak tinggal di Denpasar?”

Contoh (8) memperlihatkan penggunaan bentuk *nawegang* oleh penutur (*Bendesa Adat*) dalam tindak meminta informasi mengenai siapa diantara peserta rapat (petutur) yang anaknya tinggal di Denpasar. Komunikasi ini terjadi dalam

sebuah pertemuan desa adat rutin di balai desa. Dalam ujaran ini bentuk *nawegang* digunakan sebagai piranti penyiaga sekaligus sebagai piranti 'minta maaf' dalam kemasam strategi kesantunan negatif untuk menurunkan tingkat ancaman tindak meminta yang diujarkan terhadap muka petutur. Perlu dicatat bahwa penggunaan *nawegang* dalam ujaran seperti ini juga memunculkan nuansa pengakuan terhadap kehormatan (*deference*) petutur.

Menggunakan Piranti Pelucut

Piranti pelucut (*disarmer*) adalah satu bentuk piranti pendukung strategi MPP yang berfungsi meniadakan (melucuti) kemungkinan penolakan yang dimunculkan oleh petutur waktu dihadapkan dengan tindak impositif tertentu (bandingkan Blum-Kulka et al., 1989). Peran piranti ini dalam ujaran adalah meniadakan kecurigaan pihak petutur mengenai maksud tertentu penutur yang mendorong penutur menyampaikan tindak tertentu kepada petutur. Dengan menghilangkan kecurigaan ini penutur paling tidak mengurangi tingkat ancaman tindak yang ditujukan kepada petutur dan menyelamatkan muka petutur dari ancaman tersebut. Penggunaan piranti pelucut sebagai piranti pendukung dalam strategi MPP mengisyaratkan bahwa penutur merasa ada potensi penolakan dari petutur karena adanya kecurigaan tertentu mengenai tindak yang di-sampaikan kepadanya. Ketika menggunakan piranti pelucut penutur seolah-olah 'membaca' pikiran petutur untuk mengetahui apa yang ada dalam benak petutur waktu dihadapkan dengan tindak yang ditujukan kepadanya. Piranti pelucut ini berperan untuk menolak atau melawan kecurigaan yang diasumsikannya ada dalam benak petutur mengenai maksud 'kurang baik' tertentu dalam tindak yang disampaikan. Perhatikan, misalnya, contoh (9) berikut ini.

(9) *Yen kadi titiang, jeg numbas. Boya ja titiang jeg nagih ringan, nenten.* (484/294-5)

(kalau seperti saya PT beli) (bukan PT saya PT minta ringan tidak)

“Menurut saya, (kita) membeli saja. Ini

bukan karena saya inging gampangnya, bukan.”

Dalam contoh ini penutur berasumsi bahwa dalam benaknya petutur mencurigai bahwa ujaran yang memuat tindak mengusulkan tersebut disampaikan karena ‘penutur tidak mau bekerja atau karena ingin terbebas dari suatu pekerjaan.’ Jadi, dengan menggunakan piranti pelucut, penutur menolak kecurigaan itu dan, dengan demikian, membebaskan petutur dari kecurigaan yang berlebihan dan dari ‘beban ancaman’ tindak tersebut.

Sangat menarik kalau piranti pelucut digunakan oleh petutur (*bendesa*) dalam ujaran bermuatan tindak meminta yang ditujukan kepada petutur seorang pedanda dalam konteks *peparuman adat*, seperti dicontohkan berikut ini.

(10) *Duaning asapunika wicarane, man-
gkin titiang jagi ngalungsur ring Singgih Per-
anda. Sakemawon lugrayang, titiang makasisian
due a tepung mampeh nenten purun ring Linggih
Buk Padan Singgih Peranda. Titiang jaga ngatu-
rang galah, asiki tunas titiang mangda nunggil
bisama due ring sajeroning pamargan suasta
geni.* (549/876-8)

(karena seperti itu masalahnya sekarang saya minta kepada *Singgih Peranda*) (akan tetapi maafkan saya pengikut milik setepung terhembus tidak berani terhadap *Linggih Buk Padan Singgih Peranda*) (saya akan memberi waktu, satu pinta saya agar menyatu pedoman milik di dalam pelaksanaan *suata geni*)

“Karena seperti itu masalahnya, sekarang hamba mohon kepada *Singgih Peranda*. Namun ampuni amba, sebagai hamba sahaya Paduka sedebu tepung terbangpun hamba tidak berani terhadap kedudukan Paduka. Hamba akan menghaturkan waktu (berembug)(kepada Paduka) untuk (terpenuhinya) permohonan hamba agar Paduka (memutuskan) satu pedoman tentang *nuasta geni*.”

Ekstrak dalam contoh (10) memperlihatkan strategi penutur (*bendesa*) dalam menurunkan daya koersif tindak meminta yang ditujukan

kepada para pedanda yang hadir dalam sebuah pertemuan desa adat yang membahas masalah versi upacara *ngaben* yang disebut *nuasta geni*. Dalam ujarannya penutur minta kepada petutur (tiga orang *pedanda*) untuk berembug membicarakan masalah upacara *ngaben* untuk menghasilkan satu keputusan. Penutur mengasumsikan bahwa tindak meminta seperti ini, apalagi ditujukan kepada petutur yang sangat dihormati, bisa dianggap ‘terlalu berani’ oleh petutur. Dengan demikian dia (penutur) merasa perlu memitigasi permintaannya untuk menurunkan ancaman terhadap muka petutur dengan menggunakan strategi MPP yang direalisasikan melalui penggunaan piranti pelucut, yaitu *titiang makasisian due a tepung mampeh nenten purun ring Linggih Buk Padan Singgih Peranda* ‘sebagai hamba sahaya Paduka, sedebu tepung terbang pun hamba tidak berani terhadap kedudukan Paduka.’ Perlu dicatat di sini bahwa bagian ujaran yang berperan sebagai piranti pelucut memanfaatkan efek ekspresif metafora dalam *a tepung mampeh* ‘(sekecil) debu tepung yang terhembus tiupan (angin),’ yang dengan jitu digunakan penutur untuk menolak anggapan bahwa dia ‘berani’ terhadap petutur.

Di samping itu, penggunaan bentuk panggilan *Linggih Buk Padan Singgih Peranda* secara jelas, bahkan agak demonstratif, memperlihatkan kesujudannya kepada petutur yang tingkat kehormatannya sangat tinggi itu, yang lebih jauh menyiratkan alangkah tidak logisnya seseorang yang berpikir bahwa dia (penutur) bersikap ‘berani’ terhadap interlokutornya. Perlu ditegaskan di sini bahwa sebagai *bendesa* adat penutur tahu bahwa *pedanda* memegang otoritas tertinggi dalam menentukan bagaimana satu versi upacara *ngaben* itu harus dilakukan oleh masyarakat. Sebagai *bendesa* adat dia juga berkepentingan agar *bisama* atau kesepakatan para *pedanda* itu secepatnya diputuskan karena akan dijadikannya pedoman melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam penyelenggaraan upacara keagamaan di masyarakat.

PENUTUP

Artikel ini telah memaparkan satu kasus kesantunan dalam BB yang dibahas dalam konteks peparuman adat di Bali. Penggunaan PK, dalam hal ini piranti pendukung (*supportive moves*), merupakan realisasi strategi kesantunan berbahasa penutur sesuai dengan keinginannya bersikap santun terhadap petutur. Sikap santun dalam artikel ini dikaitkan dengan keinginan penutur untuk menyelamatkan muka petutur dari ancaman tindak yang disampaikan, khususnya kalau tindak itu tergolong TMM, melalui usaha melembutkan ujaran yang memuat tindak tersebut. Teori kesantunan penyelamatan muka ala Brown & Levinson (1987) telah dijadikan acuan pokok dalam pembahasan ini walaupun patut diakui bahwa teori ini belum tentu sepenuhnya cocok untuk diterapkan dalam kajian kesantunan BB. Sepanjang yang menyangkut strategi melembutkan ujaran (*soft-ening strategy*), fenomena kesantunan dalam BB menampakkan gejala yang telah dikenal sebagai salah satu kecenderungan universal dalam literatur kesantunan linguistik, namun teknik yang mengemuka dalam realisasi strategi ini tetap bercirikan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1975. *How to Do Things with Words*. Second Edition. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Blum-Kulka, S., J. House, dan G. Kasper. 1989. "Investigating cross-cultural pragmatics: an introductory overview" dalam Blum-Kulka, S., J. House, dan G. Kasper (eds). *Cross-cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corporation. pp 1-36.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, B. 1990. "Perspectives on politeness." *Journal of Pragmatics*, 14 (2), pp. 219-36.
- Goffman, E. 1974. "On face-work: An analysis of ritual elements in social interaction" dalam Blount, B. J. (ed.). *Language, Culture and Society: A Book of Readings*. Cambridge, Mass.: Winthrop Publishers, Inc. pp. 224-49.
- Grice, H. P. 1975. "Logic and conversation" dalam Cole, P. dan J. L. Morgan (eds). *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press. pp 41-58.
- Gumperz, J. J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoey, M. 1983. *On the Surface of Discourse*. London: George Allen & Unwin.
- Hymes, D. 1964. "Towards ethnographies of communication" dalam Gumperz, J. J. and D. Hymes (eds). *The Ethnography of Communication*. *American Anthropologist*, 66 (6), pp. 1-34.
- Hymes, D. 1974a. "The ethnography of speaking" dalam Blount, B. G. (ed.). *Language, Culture and Society: A Book of Readings*. Cambridge, Mass.: Winthrop Publishers, Inc. pp. 189- 223.
- Hymes, D. 1974b. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R. 1973. "The logic of politeness: or, minding your p's and q's" in Corum, C. et al. (eds). *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*. Chicago Linguistic Society. pp. 292-305.
- Laksmi, A. A. R. 1999. *Ragam Bahasa Bali Peparuman Adat di Kotamadya Denpasar*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Universitas Udayana Denpasar.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Mass.: Blackwell Publishers.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seken, I K. 2004. *Being Polite in Balinese: An Analysis of Balinese Adat Leaders' Spoken Discourse*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.